BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan maka dari itu anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah atau pendek jika dilihat dari standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat seseorang yang tidak mendapat asupan gizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan menyebabkan anak kurang berprestasi di sekolah, saat dewasa pun akan menjadi kurang produktif, pengahasilan berkurang, sehingga akan terus berada dibawah garis kemiskinan. (Widiastuti, 2019).

Data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%.(Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018).

Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi oleh Indonesia. Prevalensi balita *stunting*pada tahun 2018 meningkat dari tahun 2017 yaitu 29,6% menjadi 30,8% pada tahun 2018. Provinsi dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 42,6%, sedangkan prevalensi terendah adalah DKI Jakarta 17,6%, dan sejak tahun 2019 menurun dari tahun 2018 yaitu 30,8% menjadi 27,7% pada tahun 2019. Provinsi dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 43,8%, sedangkan prevalensi terendah adalah Bali 14,4%. (Kemenkes RI, 2019)

Pada anak periode 0 - 24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas *(golden period)*. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang akan ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini, tapi yang tejadi masih banyak anak yang tidak mendapatkan kecukupan nutrisi yang adekuat, apabila kondisi ini berlangsung lama akan menimbulkan kesakitan bahkan sampai

pada kematian, oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan dalam pemenuhan asupan nutrisi bagi anak, dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang selama kehamilan dan gizi seimbang bagi bayi.

Menurut (Widyari, 2019) Permasalahan gizi disebabkan oleh beberapa faktor seperti, tinggi badan orang tua, keterampilan, sikap, rendahnya pendidikan dan rendahnya pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi. Rendahnya pendidikan yang disertai dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang asupan nutrisi juga berkaitan erat dengan kejadian malnutrisi pada balita. Ibu dengan pengetahuan baik akan berupaya untuk mengatur, mengetahui dan merancang menu yang sehat dan bergizi bagi dirinya dan keluarga sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas gizi yang diperlukan oleh anak. Maka dari itu pemahaman dan pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi ini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adelina, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “hubungan pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi gizi, status ketahanan pangan keluarga dengan balita stunting” bahwa berdasarkan hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi, dan status ketahanan pangan keluarga dengan stunting. Semakin rendah pengetahuan gizi ibu, konsumsi energi balita, dan status ketahanan pangan keluarga maka berisiko untuk balita menderita stunting. Menurut (Safira, 2019)dalam penelitiannya antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balitaterdapat hubungan yang signifikan,maka dari itu orang tua terutama ibu lebih memperhatikan pemenuhan gizi yang diberikan pada anak sehingga asupan zat gizi pada anak dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan observasi dari beberapa literatur, untuk mengurangi resiko terjadinya stunting orang tua terutama ibu harus memperhatikan pemenuhan gizi yang diberikan pada anak sehingga asupan zat gizi pada anak terpenuhi dengan baik. Dalam mengatasi permasalahan gizi, pengetahuan tentang nutrisi yang dimiliki oleh seorang ibu akan mempengaruhi pemilihan pangan bagi keluarganya, terutama seorang ibu yang mempunyai balita. Balita yang tidak diberikan asupan makanan yang bergizi akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut. Ibu berperan sangat penting, terjadinya gizi buruk berawal dari keluarga yang tidak bisa mencukupi kebutuhan gizi bagi anak-anaknya, sehingga

bisa memunculkan *stunting* yang tidak bisa dihindari. Hal ini sesuai anjuran dalam Al-Qur'an tentang larangan bagi orang tua untuk tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Ayat tersebut dijelaskan dalam Qs An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". Tafsir dalam ayat tersebut yaitu merasa takutlah orang-orang yang sekiranya mereka mati dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil lagi lemah serta dikhawatirkan akan terlantar. Pemilihan asupan makanan yang bergizi sangat penting karena apabila ibu yang salah dalam memberikan asupan makanan dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu maka status gizi dari balita tersebut bisa menjadi gizi kurang atau gizi buruk, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa *literature review* terhadap artikel-artikel yang meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi dengan kejadian stunting

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Menurut WHO (*World Health Organization)* yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%.

1.2.2 Di Indonesia pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu 30,8% menjadi 27,7% pada tahun 2019. Provinsi dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 43,8%, sedangkan prevalensi terendah adalah Bali 14,4%.

1.2.3 Kejadian stunting pada anak yang tidak ditangani sejak awal dalam kandungan, akan berdampak pada tumbuh kembang, dan perkembangan otak yang tidak optimal. Hal ini terjadi karena, pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi yang diberikan pada anak

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi dengan kejadian kejadian stunting.

1.4 Tujuan Penelitian

Diketahuinya hubungan pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi dengan kejadian stunting.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya yang berhubungan dengan *stunting* pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang berminat dalam melaksanakan penelitian di bidang kesehatan anak khususnya tentang *stunting* pada balita.

2. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pencegahan *stunting* melalui pemenuhan asupan nutrisi yang baik untuk anak/bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam menambah referensi terkait *stunting* pada balita.